

**RITUAL PEMBERIAN NAMA ANAK (*PI'I WAU'NG*) PADA KLAN TENU DI DESA  
LANAMAI KECAMATAN RIUNG BARAT KABUPATEN NGADA**

**Theresia Minu, Maria Gorety Djandon, Karolus Charlaes Bego**

Pendidikan Sejarah Universitas Flores<sup>123</sup>

theresiainu55@gmail.com

**ABSTRAK**

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:(1) Bagaimana proses pelaksanaan ritual pemberian nama anak (*Pii Wa'ung*) pada klan Tenu di Desa Lanamai Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada, (2) Apa makna dari ritual Pemberian nama (*pii wa'ung*) Pada klan Tenu Di Desa Lanamai Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada. Untuk membahas masalah diatas peneliti menggunakan teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh George Simmle. Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data-data berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari para narasumber serta perilaku yang diamati yang diarahkan pada latar beakang seutuhnya. Subyek penelitian, peneliti memilih enam orang informan yaitu empat orang tokoh masyarakat dan satu orang tokoh adat sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data ini ada tiga yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data diantaranya: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Ritual pemberian nama anak masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat pada klan Tenu. (2) dari kalangan generasi mudah kurang peduli terhadap ritual pemberian nama anak. Aspirasi masyarakat Desa lanamai akhirnya mendapat sambutan baik dari pemerintah daerah Kabupaten Ngada. Hasil akhir studi ini menyimpulkan bahwa Desa Lanamai mengalami perkembangan antara lain dalam bidang sosial, dan bidang budaya

**Kata Kunci: Ritual, Pemberian Nama Anak, Klan Tenu**

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku yang tersebar di seluruh pelosok nusantara. Setiap suku bangsa memiliki ciri khas dan tradisi yang dapat membedakannya dari suku bangsa yang lain. Masing-masing suku memiliki kebudayaan khusus yang menjadi identitas diri. Perjalanan sejarah masyarakat tradisional tidak terlepas dari adanya kehidupan budaya sebagai pilar utama dalam mengatur pola hidup yang menciptakan kehidupan masyarakat yang adil dan sejahtera. Masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan, dimana masyarakat menciptakan budaya dan budaya itu membentuk jati diri dan pola hidup masyarakat.

Kata Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Menurut E.B. Taylor seperti di kutip (Daeng, 2004:43-44). kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks mengandung ilmu pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kebiasaan yang dilaksanakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dari defenisi diatas dapat dipahami bahwa kebudayaan sesungguhnya merupakan produk dan milik masyarakat. Semua tata laku yang tampak dalam budaya tersebut adalah sarana untuk menyempurnakan diri seutuhnya, Bolong dan Sungga(1999:22) menjelaskan bahwa Kebudayaan tidak lahir begitu saja, lahirnya kebudayaan karena adanya manusia sebagai pelaku tunggal dan menciptakan ide/gagasan yang dituangkan dalam bentuk wujud kebendaan yang mempunyai nilai keindahan maupun yang bersifat abstrak.

Kebudayaan mempunyai tiga wujud, yakni:(1).Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan,nilai- nilai, norma,peraturan dan sebagainya, (2).Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari

manusia dan masyarakat, (3).Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.Wujud pertama adalah ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat di raba atau di lihat. Lokasinya ada didalam kepala–kepala, atau dengan kata lain,dalam pikiran dari warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Wujud kedua dari kebudayaan yang sering di sebut sistem sosial,mengenai pola perilaku dari manusia itu sendiri. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul dengan yang lain,yang dari detik ke detik, hari ke hari, dan tahun ke tahun selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik,dan memerlukan keterangan banyak.Karena merupakan seluruh total dari hasil fisik,dari hasil aktivitas,perbuatan,dan karya manusia dalam masyarakat,maka sifatnya paling konkret,dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat di raba,dilihat, dan difoto. (Koentjaraningrat2015:6-8) menjelaskan bahwa ketiga wujud kebudayaan yang di uraikan diatas tidak dapat terlepas atau di pisahkan dengan manusia.Kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia.

Kebudayaan tidak bersifat mati atau kaku, tetapi hidup dan berkembang mengikuti perkembangan zaman dan manusia. Manusia adalah mahluk paling sempurna ciptaan Tuhan. Manusia diciptakan untuk menguasai seluruh mahluk hidup yang ada di bumi. Manusia merupakan mahluk yang berakal budi, (*homo sapiens*),dan manusia juga adalah mahluk hidup beragama (*homo religius*). Sebagai homo religius, manusia mampu dan selalu berusaha menghubungkan diri dengan Dia yang menciptakanya. Manusia merupakan mahluk budaya yang mempunyai kemampun akal budi yang luar biasa dalam menciptakanya, membina dalam mengembangkan budaya dan kebudayaan (Jurahman, 2013:9). konsep ungkapan

wujud tertinggi masyarakat adat Riung menyebutnya dengan nama *Mbo'Muri*. Sebagai wujud ungkapan pendekatan dengan Sang Pencipta, hubungan tersebut tertuang atau terungkap dalam doa-doa dan ritus-ritus yang terasa lebih mengenal dalam diri manusia, sebab doa dan ritus menunjukkan dan menggambarkan apa yang dirasakan manusia sebagai suatu kontak langsung dengan Tuhan dalam bentuk dialog, dan diyakini memberi jawaban dalam dialog tersebut.

Konsep atau gagasan masyarakat adat Riung terhadap wujud tertinggi diungkapkan melalui doa tradisional yang di sebut *Pintu Pazir*. Doa tersebut dituangkan dalam bentuk puisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan telah berkembang serta meresap dalam seluru sendi kehidupan mereka(BolongDkk,1:12). *Pintu pazir* sudah melekat dalam setiap sendi kehidupan masyarakat Riung. Sebagai ungkapan rasa syukur manusia terhadap Tuhan dalam tradisi masyarakat adat Riung, terkhusus Riung Barat,pada klan Tenu, dikampung Tedhing diadakan berbagai rangkaian Ritual ( *Pi'i Wau'ng*) pemberian Nama Anak yang dilaksanakan pada hari kelima setelah kelahiran sang anak yang bertempat di Rumah orang tua anak, dimana pada saat melakukan Ritual pemberian nama; nama harus sesuai dengan nama yang sudah menjadi marga secara turun temurun dalam lingkungan keluarga dalam Klan tersebut . Pada awal ritual pemberian nama anak, bapak atau nenek dari bayi bersangkutan mengucapkan *pintu pazir* ini. Kurban yang di perlukan adalah seekor babi dan ayam serta siri pinang. Dengan adanya pemberian nama bagi sang anak secara resmi di terima dalam lingkungan kampung khususnya pada KlanTenu itu sendiri. Ritual pemberian Nama anak merupakan salah satu budaya yang terdapat dalam seluruh lapisan masyarakat, ia tidak lagi dipandang sebagai orang asing dalam Klannya.Lebih dari itu semua,upacara ini merupakan satu-satunya kesempatan untuk menyampaikan syukur terimakasih, dan

permohonan berkat kepada yang Maha Kuasa lewat doa, kurban persembahan, dan syukuran karena seorang manusia baru telah lahir ke dunia dengan selamat. Masyarakat Desa Lanamai kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada juga mengenal adanya upacara adat pemberian nama anak khususnya pada masyarakat Klan Tenu yang disebut dengan *Pi'i Wa'ung*.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, terutama melalui pendekatan fenomenologi. Konsep fenomenologi bermula dari pandangan Edmund Husserl yang meyakini bahwa sesungguhnya objek ilmu tidak terbatas pada hal-hal yang terindra, namun mencakup fenomena yang ada di luar jangkauan indra seperti persepsi, pemikiran dan keyakinan subjek di luar dirinya (Idrus, 2009:58).

Metode ini di gunakan karena beberapa pertimbangan; *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Yang *kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat antara penelitian dan responden. *Ketiga* metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh terhadap pola-pola nilai yang di hadapi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Ritual *Pi'i wa'ung* merupakan ritual pemberian nama anak yang baru dilahirkan. Ritual *Pi'i Wa'ung* merupakan satu ritual yang ada pada sebuah keluarga yang berhubungan dengan kelahiran seorang anak pada masyarakat Klan Tenu di Desa Lanamai. Dengan Ritual *pi'i wa'ung* ini seorang anak secara resmi disahkan sebagai anggota keluarga dan juga anggota dalam klan nya.

Upacara *Pii Wa'ung* ini dilakukan selain untuk meresmikan seorang anak masuk dalam anggota Klan Tenu, juga sebagai ucapan terimakasih dan syukur kepada Tuhan (*mbo'Muri*) dan leluhur (*mbo' nusi*) atas kelahiran anak dalam keluarga. Dalam Ritual *pii wa'ung* ini di undang untuk hadir mendoakan dan menyaksikan semua keluarga, kerabat dekat, sahabat, dan tetangga untuk menyaksikan kebahagiaan yang dirasakan keluarga itu sekaligus memberikan nama yang baik dan bermakna sesuai dengan nama leluhur. Ritual *pii wa'ung* ( pemberian nama anak) merupakan salah satu upacara yang sangat penting dan sangat saklar. Karena anak merupakan penerus keturunan dalam keluarga. Ritual ini telah diwariskan oleh nenek moyang sejak dahulu kala, dan sampai saat ini masih tetap terpelihara dengan baik dalam berbagai suku dan Klan yang ada di Indonesia.

Dalam ritual *Pii Wa'ung* ( pemberian nama anak ) dilakukan melalui tahapan-tahapan dilakukan dalam empat tahap yaitu :

"Proses *Ritual Pii Wa'ung* ( pemberian nama anak) pada Klan Tenu di Desa Lanamai adalah melalui tahapan, (1) persiapan, perlengkapan sarana; sarana-sarana yang digunakan adalah *W'ne tema zua* ( pinang dua buah), *Dining* (nyiru) , dan Ayam (*manuk*). (2) mengundang semua keluarga baik dari keluarga bapak maupun keluarga ibu. (3), persiapan nama- nama keturunan di ambil dari pihak ibu dan bapak. (4) pelaksanaan upacara ; sandingkan nama – nama nenek moyang dengan pinang dua buah yang sudah di brlah menjadi empat belahan, pinang dilempar didalam nyiru, dengan mengungkapkan bahasa adat dalam hitungan yaitu *sa, zua , telu pat e,e, e, lima zari ngalit*. Jika dia belahan pinang tertutup dan yang duanya terbuka pertanda bahwa Nama nenek moyang sudah sah di berikan kepada anak tersebut. Sesudah nama itu disahkan semuanya anak kecil duduk di depan pintu rumah dan memakan nasi

tanpa memakai senduk (secara bersama sama makan nasi yang telah tersedia dalam nyiru). Setelah upacara tersebut selesai akan dilaksanakan syukuran”

Berdasarkan data yang dituturkan oleh informan diatas, bahwa proses pelaksanaan ritual *Pi'i Wa'ung* ada 4 tahap yakni persiapan nama- nama keturunan dari pihak bapak maupun ibu, mengundang semua keluarga dan ke tempat pelaksana upacara, sebelum melakukan upacara semuanya harus dipersiapkan lebih matang, agar dalam melakukan upacara tetap berjalan dengan lancar dan tidak mempunyai kendala apapun. Dalam pelaksanaan upacara *Pi'i Wa'ung* nama- nama leluhur dari pihak bapak dan ibu disandingkan dengan dua pinang yang telah dibelah menjadi empat belahan dipimpin oleh seorang ibu yang sudah berpengalaman dan bisa memandu ritual *Pi'i Wa'ung*. Pinang itu dibuangkan diatas nyiru sambil menyebut nama leluhur yang akan dijadikan nama pada bayi tersebut dengan dengan mengunkapkan hitungan satu,,dua,, tiga,, empat,, e,,e lima sah. Jika belahan pinang tadi terbuka dan dua belahan pinang tertutup pertanda nama leluhur yang diberikan kepada anak itu dinyatakan sah. Apa bila tiga terbuka atau satu tertutup berarti nama tidak sah dan dapat diulangi lagi. Setelah selesai pemberian nama anak, maka langkah selanjutnya adalah pemberian makan kepada anak kecil berupa nasi di berikan yang sudah disediakan dalam nyiru dan diberikan kepada anak-anak kecil untuk makan.

“Proses pertama saat Ritual *pi'i wa'ung* ( pemberian nama anak ) ambil dua buah pinang kemudian dibelah menjadi empat belahan, pinang tadi dilemparkan diatas nyiru dan menyebut nama nenek moyang yang akan diberikan kepada sang anak , jika pinang tersebut yang duanya terbuka dan duannya tertutup maka namanya sah.

Proses kedua adalah senduk nasi simpan dalam nyiru dan diletakan depan pintu rumah, di depan pintu rumah sudah ditunggu oleh anak kecil untuk menghabiskan makananan yang ada dalam nyiru (*dining*)

Dari data yang dituturkan oleh informan diatas, peneliti menjelaskan bahwa proses ritual *pi'i wa'ung* ( pemberian nama anak) dilakukan dengan menggunakan pinang. Pinang itu dileparkan diatas nyiru sambil menyebut nama nenek moyang . kemudian senduk nasi simpan di nyiru dan diletakan didepan pintu rumah. Panggil semua anak-anak kecil untuk menghabiskan makanan yang ada. Fungsi dari anak-anak kecil ini adalah agar bayi tersebut sifat dan wataknya sama dengan anak-anak yang lainnya. Ketika anak itu besar dia mulai mempelajari pola perilaku yang ada dalam masyarkat pada Klannya dengan cara mengadakan hubungan komunikasi dengan orang lain, terutama dengan orang tua dan saudaranya dalam rumah.

“ Proses pertama memasak nasi mnggunakan periuk ukuran airnya yang pas jangan sampai meluap. Proses yang kedua, nasi di simpan di nyiru lalu simpan dalam rumah tengah.ambil pinang dua buah di belah menjadi empat belahan. Sebut salah satu nama *Mbo' Nusi* ( nenek moyang ) dan pinang itu dileparkan diatas nyiru apabila keempat belahan pinang tersebut yang duanya telungkup dan duanya terbuka itu bertanda bahwa nama nenek moyang yang di beri untuk anak tersebut adalah sah. Proses ketiga, sebelum mengantar nasi kedepan pintu rumah sebuah anak kecil yang sudah menunggu tersebut tidak boleh ribut, sebelum nasi disuguhkan kepada anak –anak ayun kaki kiri dan kaki kanan secara bergantian sampai hitungan ke empat . setelah ayun kaki barulah nasih disuguhkan kepada anak-anak. Proses keempat upacara pintu manuk ( Doa adat melalui ayam). Artinya, doa untuk anak tersebut semoga tetap dalam keadaan sehat dan juga hidup baik bagi masyarakat umumnya.

Doa Pintu Manuk ( doa syukuran ) adalah sebagai berikut:

*Sa, Zua ,Telu,,pat ,Eeeee Lima,mbo muri wura bapu' aku pain na kau syukuran dan terimakasih maing anak ,urang nggami kapu ngai selamat lone dunia kendo. lai dai gokat puan anak urang nggami ga'e kami pain za'a laza teto. Ata pain lenggami mbo Muri ziu wi weki sehat naglit lawe ngai bantang umur.* Artinya: Tuhan saya meminta kepada Mu rasa syukur dan berterimakasih dari anak kami, cucu kami, lahir dengan selamat d dunia ini. Kmi minta ketiaka kelak anak kami bertumbuh dewasa kami mohon berikanlah dia kesehatan dan umur yang panjang.

Dari data yang dituturkan oleh informan diatas menjelaskan bahwa masyarakat Klan Tenu harus mengetahui dengan larangan- larangan dalam proses ritual *Pi'i Wa'ung*, agar pada saat upacara tidak terjadi hal- hal yang tidak diinginkan pada bayi tersebut. Larangan- larangan dalam proses ritual *pi'i wa'ung* ( pemberian nama anak) waktu masak nasi air tidak boleh sampai meluap dan saat mengatar nasi kedepan pintu rumah – anak- anak tidak boleh ribut. Jika melanggarnya maka bayi akan mengikuti karakter anak- anak tersebut.

“ Sebelum melakukan upacara *Pi'i Wa'ung* ada larangan untuk ibu dan bapak bayi. Untuk bapak *zaa lage alo'*( tidak di ijinan untk melanggar kali). Sedangkan untuk ibu Masak sayur tidak boleh menggunakan garam (*mame ute pae ngalang na'a si'e*). Jika melanggar larangan tersebut maka anak akan mengalami sakit. Tepat hari kelima ibu dan anak mandi lalu mereka duduk diruangan tengah yang sudah di tunggu oleh keluarga. Sambil menunggu makanan yang dimasak oleh keluarga, salah seorag keluarga akan membelah dua buah pinang bagi menjadi empat bagian lalu pinang tersebut disimpan dalam nyiru. Setelah sudah siap salah satu anggota keluarga yang dipercayai

untuk menyebut nama nenek moyang sambil memegang empat belahan pinang diatas nyiru, jika dua pinang terbuka dan dua buah pinang tertutup maka nama yang akan diberikan kepada anak tersebut dinyatakan sah. Anak itu sudah mendapatkan namanya maka anak tersebut digendong ke depan pintu rumah depan, dan pada saat anak itu kedepan rumah semua keluarga diwajibkan untuk tidak berbicara. Di depan pintu sudah ditunggu oleh anak-anak kecil. Nyiru yang berisi nasi dipersilahkan kepada anak-anak untuk makan. Sesudah anak-anak selesai makan maka bapak dan ibu dari anak tersebut dipersilakan kepada keluarga untuk makan siri pinang yang disediakan dalam acara pemberian nama anak

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ritual *pi'i wa'ung* ( pemberian nama anak) adalah sebagai berikut: setelah melahirkan ada tabu atau larangan bagi kedua orang tua dari sang anak larangan tersebut adalah yang pertama , untuk sang ayah sebelum hari kelima sang ayah tidak diijinkan untunk berpergian jauh, tidak boleh melanggar kali atau sungai, dan tidak boleh menebang pohon. Sedangkan untuk ibu laranga tersebut adalah jika memasak sayur tidak diperbolehkan untuk menggunakan garam.

Jika bapak dan ibunya melanggar larangan tersebut maka anak akan mengalami penderitaan sakit, cacat mental maupun fisik, dan bahkan berujung pada kematian. Tepat pada hari kelima larangan tersebut dicabut kembali. Dan hari kelima itu juga akan dilaksankn pemberian nama anak ( *pi;i wa;ung* ) . sarana yang digunakan pada upacara pi'i wau'ung tersebut adalah pinang dua buah ( *wne' wua zua*), Nyiru ( *dining*), *dea* ( beras) dan *manuk* ( ayam). Yang memimpin ritual ini adalah orang tua yang dipercayai dalam keluarga yaitu dua

orang, yaitu salah seorang ibu di percayai untuk memasak nasi (*mame ghan*) dan mama yang satunya ditugaskan untuk membelah pinang (*klak wne'*). Setelah sudah siap mama yang tadinya ditugaskan untuk membelah pinang berdoa kepada leluhur sambil menyebut nama nenek moyang dengan mengundi empat belahan pinang diatas nyiru.

Jika nantinya belahan pinang tersebut yang duanya terbuka dan keduanya tertutup maka nama nenek moyang yang diberikan kepada anak tersebut dinyatakan sah. Dan jika tiga terbuka dan satu tertutup maka bisa di ulangi sekali lagi. Anak sudah mendapatkan namanya maka anak di gendong kedepan pintu rumah, dan pada saat anak tersebut kedepan rumah semua keluarga yang hadir tidak boleh berbicara. Didepan pintu sudah ditunggu oleh anak kecil (*anak loe'*). Nyiru yang tadinya berisi nasi dipersilakan kepada anak –anak untuk makan, sesudah anak anak selesai makan , ibu dan bapak dari anak tersebut dipersilakan kepada keluarga untuk makan *wne' rebo* ( siri pinang) yang ada sambil menunggu acara pintu manuk ( doa ayam).

Syair doa ayam yaitu: *Embo muri wura bapu', aku pain na kau syukur dan terimakasih maing anak urang nggami, more selamt lone dunia kendo. Aik dai gokat puan anak nggami ga'e kami pain zaa laza teto' ,ata pain lenggami mbo muri ziu wi weki sehat ngai umur bantan.*

Artinya: Tuhan dan nenek moyang, saya meminta syukur dan memohon kepada mu serta terimakasih dari anak, cucu kami yang lahir kedunia dengan selamat. Ketika bertumbuh dewasa berikan dia kesehatan jasmani dan rohani serta berikan anak kami umur yang panjang.

Sesudah acara pintu manuk ( doa ayam), ayam di sembelih yang menurut bahasa setempat adalah *m'ble* manuk yang dipercayakan salah seorang yang berpengalaman. Menurut tradisi Klan Tenu ayam yang di sembelih itu harus di ambil sedikit darahnya untuk dioleskan pada dahi anak yang diupacarakan. Setelah ayam di sembelih semua keluarga duduk bercerita sambil menunggu jam makan bersama.

### **Makna Ritual Pi'i Wau'ng ( Pemberian Nama Anak)**

Dalam Ritual Pemberian nama Anak ( Pi'i wa'ung) di Klan Tenu Desa Lanamai terdapat makna yang terkandung di dalamnya antara lain :

### **Makna Religi**

Marianus Amalo, Wawancara pada tanggal 25 agustus 2020 megatakan bahwa masyarakat Klan Tenu memiliki sikap terhadap kekuatan dan kekuasaan mutlak yang berperan untuk mengatur hubungan anatara manusia dengan sesama, Manusia dengan Tuhan, Manusia dengan lingkungan. Oleh karena itu, Didalam kehidupan Masyarakat Klan Tenu khususnya, sangat percaya kepada kekuatan dan kekuasaan tertinggi yaitu *Mbo Muri*. Hal ini yang demikian sudah diwariskan oleh leluhur secara turun temurun. Religi adalah sebuah pengalaman yang unik dan bermakna, memuat identitas diri dan kekuatan tertentu. Sebagai sebuah pengalaman tentu saja religi tidak lebih dari subjektifitas pelakunya, Dengan kata lain religi, akan berhubungan dengan rasa tindakan dan pengalaman nyata yang berbeda satu sama lain. Sedangkan menurut ( Sumerta dkk 2003:) mengatakan sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia yang

menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat Tuhan. Makna religi merupakan makna yang paling menonjol dengan tindakan yang menyangkut dengan religi lama. Manusia mempercayai dan menghayati suatu ajaran agama yang memperoleh kerangka berpikir untuk memberi makna dan kejadian yang dialami sepanjang hidup.

Dalam suatu kebudayaan mengandung nilai religi yang perlu dikembangkan dan dilestarikan dimasa yang akan datang, sehingga memberi nilai tambah bagi masyarakat yang menganutnya. Hal ini terlihat dalam doa-doa diungkapkan dalam Ritual pemberian nama Anak (*Pi'i Wau'ung*) dengan cara mendoakan serta ucapan syukur kepada *Mbo Muri dan Mbo nusi* atau ucapan syukur dan berdoa kepada Tuhan dan Roh para leluhur yang telah meninggal dunia

Kutipan diatas menggambarkan permohonan kepada Allah dan Leluhur untuk melindungi masyarakat klan Tenu Khususnya dari segala macam penyakit yang menimpah dalam keluarga.

Hal ini merupakan ajaran yang membingkai iman dan keyakinan masyarakat pada Klan Tenu. Para leluhur bagi Masyarakat Klan Tenu merupakan sarana penghubung antara Manusia dengan Allah.

### **Makna Budaya**

Nilai budaya yang terkandung dalam upacara ini adalah melalui ritual pemberian nama anak (*pi'i wa'ung*) maka, Budaya yang ada pada Klan Tenu tetap dilestarikan dan dilaksanakan sesuai dengan warisan leluhur. Berbagai peninggalan budaya yang diwariskan oleh leluhur khususnya Upacara *Pi'i Wa'ung* menunjukan

bahwa upaya mempertahankan salah satu upaya untuk mempertahankan tradisi dan nilai –nilai kebudayaan yang ada.

### **Makna Sosial**

Manusia sebagai makhluk individu ia juga sebagai makhluk sosial. Hal seperti ini berarti bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, tetapi berkelompok dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Peran aktif mengambil bagian dalam pelaksanaan Ritual pemberian nama Anak merupakan ungkapan atas kebersamaan, dengan kata lain adanya skapt sosial antara sesama warga demi menyukseskan dan melancarkan pelaksanaan ritual pemberian nama anak (*pi'i w a'ung*) Hal ini terbukti dari peran aktif masyarakat Klan Tenu ikut hadir mengikuti rangkaian ritual pemberian nama anak dari tahapan Awal, inti dan penutupan upacara. Secara tidak langsung mengajak masyarakat untuk saling memberi dan menerima. Seluruh masyarakat dan keluarga yang hadir khususnya kaum perempuan saling bahu membahu untuk menyukseskan upacara pemberian nama anak dari rangkaian upacara awal hingga pada tahapan akhir upacara.

Budaya telah menjaga keutuhan masyarakat serta dapat memberikan pegangan hidup agar masyarakat dapat menjaga dan melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Manusia dapat menentukan skapnya sebagaimana harus bertindak, berbuat tanpa bantuan orang lain. Ritual pemberian nama adalah warisan tradisional yang sangat menarik perhatian masyarakat dan merupakan sebuah budaya yang bernilai sehingga perlu dijaga untuk mendekatkan pemahaman dasar pada kesalian dan kemurniannya. Nilai – nilai yang ada dalam upacara pemberian nama anak bagi masyarakat Klan Tenu dalam kehidupannya

akan selalu menjadi acuan dan sebagai contoh untuk bertindak, berbuat serta bertingkalakuh dengan sesama. Masyarakat senantiasa memperhatikan kebersamaan, kepentingan, serta persatuan dalam kehidupan masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan *informan* diatas , peneliti dapat menjelaskan bahwa upacara pemberian nama anak pada Klan Tenu merupakan salah satu upacara yang sudah diwariskan oleh parah leluhur sejak dahulu kala, sebagaimana mestinya setiap adanya kelahiran sang buah hati harus diadakan upacara pemberian nama, karena nama merupakan sebuah doa dan identitas yang harus dimiliki oleh masing – masing individu. Di dalam upacara pemberian nama anak juga memiliki makna yang terkandung didalamnya, dimana masyarakat Klan Tenu sangat antusias dan berperan aktif dalam semua rangkaian upacara pemberian nama anak dari tahapan Awal , inti, dan akhir dari ritual pemberian nama anak (*pi'i W'ung* ).

Kita sebagai manusia dalam kehidupan pasti tidak luput dengan yang namanya upacara pemberian nama anak. Upacara pemberian nama ini sangat penting, karena dengan upacara tersebut seorang anak akan menjadi baik, dan jika tidak hal tersebut maka anak akan mengalami cacat mental dan fisik.

## **PEMBAHASAN**

*Pi'i Wa'ung* merupakan salah satu istilah ritual dalam kehidupan masyarakat Desa Lanamai khususnya pada Klan Tenu. Istilah *pi'i wa'ung* tersebut merupakan penggabungan dari dua kata dasar yaitu: *pi'i* yang berarti pemberian nama dan *wa'ung* merupakan anak. Jadi *pi'i wa'ung* diartikan sebagai suatu upacara pemberian nama anak yang baru lahir. Ritual pemberian nama anak ini merupakan

salah satu upacara yang sangat penting. Begitu pentingnya momen ritual pemberian nama anak karena menyangkut budaya masyarakat yang diwariskan oleh *embo nusi* ( nenek moyang) sejak dahulu kala, dan diberlakukan diseluruh dunia baik di negara Indonesia maupun di luar Indonesia. Ritual pemberian nama anak sangat dihormati , Karena itu dilakukan lakukan baik secara adat dan agama. Oleh karena itu masyarakat menginginkan momen penting itu dalam sebuah ritual yang Suci. Momen tersebut sangat penting karena upacara pemberian nama anak merupakan salah satu budaya dalam masyarakat. Dengan upacara ini seorang anak resmi disahkan sebagai anggota dalam Klan nya.

Adapun proses ritual *pi'i wa'ung* ( pemberian nama anak) yang sering dilakukan oleh masyarakat desa Lanamai khususnya pada Klan Tenu adalah sebagai berikut : setelah melahirkan adat tabu atau larangan untuk bapak dan ibu dari anak tersebut. Untuk bapak sebelum *gokat lima* ( hari kelima) sang bapak tidak diijinkan untuk bepergian jauh, tidak boleh melanggar kali atau sungai dan tidak boleh menebang pohon. Sedangkan untuk sang ibu masak sayur tidak boleh menggunakan garam. Jika bapak ibu melanggar maka anak akan mengalami sakit, cacat fisik, bahkan berujung kematian, tepat pada hari kelima ( *gokat lima*) larangan tersebut dicabut kembali. Dan pada hari kelima juga dilaksanakana ritual *pi'i wa'ung* ( pemberian nama anak). Upacara ini dilakukan pada pagi hari. Hal ini berkaitan dengan pandangan masyarakat pada Klan Tenu karena harus diikuti dengan terbitnya matahari. Artinya anak akan menjadi cerah ceria bagaikan matahari pagi. Sarana-sarana yang digunakan pada saat ritual pemberian nama anak ( *pi'i wa'ung*) adalah *w'ne wua zua* (pinang dua buah ), *dining* ( nyiru) *dea* (beras) dan *manuk* ( ayam).

Yang melakukan upacara ini adalah dua orang mama tua yang berpengalaman serta tidak boleh di ambil dari klan lain. Salah satu mama untuk masak nasi dan mama yang satunya untuk belah pinang, dua buah pinang di belah dua menjadi empat belahan sebelum upacara semua keluarga menyiapkan semua nama- nama nenek moyang setelah semuanya sudah siap akan dilaksanakan ritual. Mama tua yang tadi membelah pinang memanggil nama nenek moyang sambil menyandingkan empat belahan pinang di atas nyiru. Jika pinang itu dua terbika dan dua tertutup maka nama nenek moyang *zari* (Sah). Dan jika tiga terbuka dan satu tertutup maka tidak sah. Anak itu sudah mendapatkan namanya maka anak itu digendong menuju pintu depan rumah. Dan pada saat anak itu kedepan rumah semua keluarga yang hadir tidak boleh berbicara. Didepan pintu sudah di tunggu oleh anak- anak kecil nyiru tadi yang berisi nasi dipersilahkan kepada anak anak untuk makan setelah makan, mama tadi mengayun kaki kiri dan kanan sampai hitungan yang keempat. Mama tersebut membungkukan badan dan anak anak tersebut wajib memegang dahi dari bayi itu mama tua beserta bayi kembali ke ruangan tengah yang ditunggu keluarga dan dari ,masing masing keluarga juga wajib memegang dahi bayi tersebut. Setelah semuanya selesai mama tua menyerahkan bayi kepada ibunya kemudian ibu dan bapak dari anak tersebut dipersilahkan kepada keluarga untuk makan siri pinang yang ada di dalam nyiru sambil menunggu acara *pintu manuk* ( doa ayam )

Syair doa ayam adalah. *Tu.....lima. ow..... embo muri wura bapu. Aku pain nakau syukur dan terima kasih maing anak , ruang nggami maung ne selamat one dunia kendo. Aik da,i gokat puan anak ruang nggami ga,e za,a laza teto. Ata pain le nggami embo muri ziu wiweki sehat ne bantang umur Amin..*

Artinya: Tuhan dan nenek moyang . Saya minta padamu syukur dan terima kasih dari anak kami, cucu kami lahir dengan selamat di dunia ini kalo besok atau lusa anak cucu kami besar jangan sakit. Dan kami minta tuhan anak kami harus sehat dan panjang umur. Amin

Setelah doa ayam dipecahkan seseorang yang berpengalaman untuk sembelih ayam. Darah ayam di ambil sedikit untuk dioleskan pada dahi anak yang diupacarakan. Setelah semuanya selesai akan ada upacara makan bersama.

Dalam penelitian ini akan dibahas dari sudut pandang teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan George Simmel. Simmel menjelaskan bahwa kepribadian manusia timbul dari dan dibentuk oleh kelompok atau budaya di mana seseorang hidup keberadaan seseorang bagaimana dia berpikir dan bertindak laku dipengaruhi oleh keanggotaannya dalam kelompok tertentu. Salah satu bidang yang menjadi pusat perhatiannya adalah mengenai hubungan antara individu dan masyarakat. Simbol simbol menjadi penting karena memungkinkan manusia untuk bertindak secara sungguh sungguh manusiawi. Oleh karena itu simbol simbol manusia memberikan reaksi secara pasif kepada kenyataan mengenai objek objek yang merupakan simbol selalu mempunyai arti diberikan itu.

Teori yang dikemukakan Simmel sangat erat dengan topik penelitian ini. Dimana simmel menekankan bahwa simbol simbol selalu mempunyai arti diberikannya itu. Ritual *pi'i wa'ung* ( pemberian nama anak) dilakukan pada pagi hari.

Menurut pandangan masyarakat pada klan tenu dikaitkan dengan terbitnya matahari. Artinya anak itu akan menjadi cerah ceria bagaikan matahari pagi. Ini merupakan salah satu simbol mengenai peranan waktu dalam sehari yang dihubungkan dengan siklus kehidupan manusia. Pagi hari selalu dikaitkan dengan

kehidupan yang sedang berkembang atau secara konkrit dihubungkan dengan masa kanak-kanak .

Ritual *pi'i wa'ung* (pemberian nama anak) harus dilengkapi dengan sarana-sarana yang digunakan dalam upacara *pi'i wa'ung* terdiri dari *wne tema zua* (pinang dua buah) digunakan untuk cari nama *dining* (nyiru) digunakan untuk menyimpan nasi dan mengundi pinang *dea* ( nasi) dan *manuk* ( ayam) digunakan untuk doa syukuran. Jika diantara salah satu sarana diatas tidak ada maka upacara *pi'i wa'ung* ( pemberian nama anak) di tunda .

Sarana-sarana secara simbolik melambangkan aspek-aspek dari kehidupan bayi. *Wne* (pinang) di pakai untuk memperoleh nama bayi, *wne dan rebo* (siri dan pinang) disediakan sebanyak banyaknya sehingga dapat dikecapi oleh semua anggota keluarga lewat suguhan ini secara simbolis seseorang baby mau menjamu tamu tamunya.

Ritual *pi'i wa'ung* ( pemberian nama anak) dihindari oleh anak-anak kecil yang duduk di depan pintu rumah untuk memakan nasi diatas nyiru untuk menjamu anak-anak kecil yang hadir, maka secara simbolis sang baby menjamu kawan sebayanya sambil meminta restu untuk diterima menjadi anggota dalam kelompok. Jelasnya iya mau mengintegrasikan dari dalam masyarakatnya akan membawa satu perubahan dan bisa hidup dengan sesama, memiliki persaudaraan, dan untuk meminta berkah agar bayi umur panjang.

Dampak jika seorang anak yang baru lahir tidak melakukan ritual *pi'i wa'ung* ( pemberian nama anak) adalah jika iya besar iya akan menjadi seorang yang *salangmawa* ( anak ini akan cacat dalam segi mental dan fisik) dan bahkan merujung pada kematian yang tidak sesuai oleh keluarga upacara ini harus

dilakukan karena kecocokan nama mbo nusi ( nenek moyang) menentukan masa depannya.

Ritual *pi'i wa'ung* (pemberian nama anak) sebagai simbol pengakuan atas keabsahan seorang anak yang baru lahir untuk menjadi keluarga atau klannya, sebagai ungkapan kesadaran orang tua untuk bertanggung jawab atas anaknya dalam mendidik dan membesarkan, sebagai simbol agar anak ini tidak linglung, anak itu tidak terjadi cacat mental dan fisik, anak akan memiliki nama fam dalam klan tenu anak akan memiliki kemiripan sikap dan tingkah laku sesuai nenek moyang, persaudaraan menyampaikan syukur karena seorang anak manusia baru telah datang dengan selamat ke dunia lebih dari itu semua, ritual *pi'i wa'ung* sebagai salah satu doa agar anak dalam keluarganya selalu diberikan keselamatan dan kesejahteraan oleh yang kuasa.

Pustaka yang relevan yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah penelitian tentang upacara *wa' u wa tana* ( Pemberian nama anak) pada masyarakat Pembe di Manggarai Timur.

Secara etimologis *wa' u wa tana* mempunyai arti sebagai berikut: *wa'u* berarti turun, *wa* berarti bawah, *tana* berarti tanah. Jadi *wa'u wa tana* berarti turun bawah tanah proses upacara *wa'u wa tana* di lakukan pada pagi hari tempat upacara di langsungkan depan rumah tempat tinggal bayi yang melakukan upacara ini adalah wanita yang berpengalaman, di samping dia masih ada dua orang sebagai pembantu untuk bahan bahan lain. Dari atas *ba'a* seorang wanita menggendong bayi ke tanah dengan melewati pintu utama dan didahului oleh tiga orang yang membawa dulang yang berisi sirih pinang buah buahan dan tabung yang berisi belalang. Sementara itu, diluar sudah ditunggu oleh anggota keluarga dan menanti seorang ibu yang bertugas sebagai pelaksana upacara begitu sang baby muncul

depan pintu pelaksanaan dengan lantang berseru: *ae..... ho,o gi ngo emi hajun ame reba* ( hai lihatlah ..... sang pemuda kini hendak mencari kayu)

Upacara pelantikan dimulai dengan *tebok* ( pemangka). Pembawa acara dengan pakaian adat , yaitu berbaju dan berlipa upacara , selendang yang dibelitkan dileher, destar di kepala, dengan perisai di tangan kiri dan tangkai kebor menuju bayi seperti dalam sikap menyerang.

Menyusul upacara peletakan belalang, ada lima ekor belalang hijau yang hidup sudah disediakan dalam tabung. Kemudian satu persatu belalang itu dikeluarkan dari dalam tabung dan diletakan di atas ubun bayi, belalang itu dibiarkan terbang dengan bebas kemana saja mereka suka. Sesudah belalang dilepaskan pembawa siri pinang dan buah buahan mengundang semua anggota keluarga untuk mengambil bagian mencicipi siri pinang dan buah buahan itu. Caranya dengan merebut beramai ramai. Orang tua merebut siri pinang dan anak anak merebut buah buahan.

Setelah semua upacara di atas selesai dan bayi sudah dihantarkan kedalam rumah, akan diadakan upacara keagamaan dan disiapkan hewan kurban yang menjadi bahan persembahan. Binatang yang paling lazim adalah ayam. Sebelumnya ayam disembelih ada doa yang didasarkan pada ayam. Doa ini disebut palak manuk. Semuanya selesai , upacara makan bersama, dan setelah selesai semua keluarga bubar.

Dari ulasan di atas, yang menjadi persamannya adalah sama sama berbicara tentang upacara pemberian nama anak. Dimana terdapat jenis adat dan tata budaya dalam upacara keluarga yang melahirkan.

Persamaan lain terdapat dalam proses melakukan ritual yakni masyarakat klan Tenu yang melakukan ritual adalah seorang wanita yang berpengalaman demikian pula dengan masyarakat pembe

Perbedaan antara ritual pemberian nama anak pada masyarakat klan Tenu dan masyarakat Pembe terletak pada saat pemberian nama. Masyarakat Pembe menggunakan belalang dan tebok sedangkan pada masyarakat klan Tenu menggunakan pinang.

## **KESIMPULAN**

Ritual *pi'i wa'ung* merupakan upacara pemberian nama anak yang baru lahir. Ritual pemberian nama anak juga merupakan salah satu budaya yang terdapat dalam seluruh lapisan masyarakat. Ritual ini sangat dihormati secara agama maupun adat, Upacara ini sangat penting karena seorang anak yang baru lahir harus melakukan upacara pemberian Nama anak. Dengan ritual *pi'i wa'ung* seorang anak yang baru lahir secara resmi disahkan sebagai anggota keluarga dan masyarakat klannya. Upacara ini wajib dilakukan, jika upacara ini tidak dilakukan maka dampaknya adalah jika ia besar ia akan menjadi seorang yang salang mawah (anak ini akan cacat dari segi mental dan fisik) dan bahkan berujung pada kematian yang tidak disukai oleh keluarga. Lebih dari itu semua, upacara ini merupakan satu-satunya kesempatan untuk menyampaikan syukur dan permohonan berkat kepada yang maha kuasa lewat doa, kurban persembahan dan penyampaian syukur karena seorang anak manusia baru telah datang dan selamat ke dunia.

Proses pelaksanaan ritual *pi'i wa'ung* adalah yang pertama, sebelum melakukan ritual adah tabu atau larangan untuk ibu dan bapak dari anak, untuk bapak *za'a lako diu* (tidak boleh berpergian jauh) *za'a lage alo* (tidak boleh melanggar kali), *za'a rebes reman* (tidak boleh menebas rumput). Sedangkan untuk ibu *mame ute pae ngalang pake si'e* ( masak sayur tidak boleh menggunakan garam ) jika melanggar maka anak itu akan salang mawah (cacat mental dan fisik) dan

bahkan berujung pada kematian. Kedua mempersiapkan sarana-sarana, ketiga mempersiapkan nama-nama keturunan, dan yang keempat pelaksanaan upacara. Generasi muda kurang peduli terhadap ritual *pi'i wa'ung* karna adanya faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat mereka kurang simpati dengan upacara *pi'i wa'ung*.

Ritual *pi'i wa'ung* ( pemberian nama anak) sebagai simbol pengakuan atas keabsahan seorang anak yang baru lahir untuk menjadi keluarga atau klannya dan sebagai ungkapan kesadaran orangtua untuk bertanggung jawab atas anaknya dalam mendidik dan membesarkannya. Lebih dari itu semua, upacara *pi'i wa'ung* sebagai salah satu doa agar anak dan keluarganya selalu diberikan keselamatan dan kesejahteraan oleh yang kuasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliana,Z.M.Z. (2016). Akulturasi Budaya dalam Pemberian Nama Anak pada Keluarga Perkawinan Campur Antara Suku Bali dan Non-Bali di Desa Kalibukbuk dan Desa Gerokgak Kabupaten Buleleng Kabupaten Buleleng (Magister tesis,Undip,2016).Tesis
- Arndt,(2009). Masyarakat Ngada,(Keluarga,Tatanan Sosial, Pekerjaan dan Hukum Adat).Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Bolong, Bertolomeus dan Cyrilus Sungga S.1998.Tuhan Dalam Pintu Pazir :Tinjauan Filosofis tentang Tuhan dalam Kepercayaan Asli Orang Riung, Flores. Ende:Nusa Indah.
- Daeng,Hans.(2004). Atropologi Budaya.Ende:Penerbit Nusa Indah.

Gawen, Bala Alexander.(2012). Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. Ende: Penerbit Nusa Indah.

Gunawan, Imam.(2013).Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktek). Jakarta:PT Bumi Aksara.

Haryono, P. (2000). Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar.Yogyakarta; Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI)

Idrus, Muhammad.(2009). Metode Penelitian ilmu sosial.Yogyakarta:Penerbit Erlangga.

Jurahman.B.Yohanis,dkk (2013). Pengantar Ilmu Sosial Budaya Dasar.Widyasari:Widyasari Press Salatiga.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (KKBI 2002). Hal Ihwal Tatacara Dalam Upacara Keagamaan. Team Penyusun Kamus Pusat Bahasa..

Koentjaraningt,(2005). Antropologi (Pokok-pokok Etnografi). Jakarta: PT Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_2009) Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta.Rineka Cipta.

Raho Bernad.2007, Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prestasi Pusaka.

Sugiyono,(2013). Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung:Penerbit Alfabeta.

Supardi,(2011). Dasar-Dasar Ilmu sosial.Yogyakarta:Penerbit Ombak.

Sutrisno,Mudji. Dan Putranto, Hendar (ED). (2005). Teori-Teori Kebudayaan. Yogyakarta: KanisiusTim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia.(2002).Jakarta:Balai Puataka